

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah rekaan, sebagai terjemahan fiksi secara etimologis, fiksi berasal dari akar kata *fingere* (Latin) yang berarti berpura-pura. Dalam novel baik pengarang sebagai penulis maupun tokoh-tokoh yang bermain pada dasarnya hanya dianggap sebagai bersifat berpura-pura. Akan tetapi justru oleh karena berpura-pura itulah melakukan tokoh yang direka dan dikhayalkan karya sastra menjadi menarik(Wahyuningtyas dan Wijaya, 2011:43). Sejalan dengan pemikiran Al-Ma'ruf(2010:2) mengemukakan karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupan. Bahwa karya sastra merupakan hasil khayalan seorang pengarang yang dipadukan dan dikembangkan dengan lingkungan sosial kehidupan. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazaimnya melalui bahasa. Dengan demikian karya sastra merupakan dunia hayal dan hasil kreasi serta rekaan pengarang yang dihubungkan dengan lingkungan sosial kehidupan dan ditafsirkan dengan menggunakan bahasa Apapun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca berkaitan dengan bahasa.

Hakikatnya karya sastra sebagai objek apresiasi ataupun sebagai obyek penikmatan estetik, yaitu bahwa karya sastra memberikan kenikmatan atau pemahaman terhadap kehidupan ini kepada para pembaca. Karena

dengan membaca karya sastra seseorang akan dapat memperoleh nilai-nilai tertentu yang sangat bermanfaat bagi kemanusiaan.

Karya sastra adalah sistem norma dari konsep-konsep ideal yang intersubyektif. Konsep-konsep itu berada dalam ideologi kolektif dan berubah bersama ideologi tersebut. Konsep-konsep itu hanya dapat dicapai melalui pengalaman intelektual (Wellek dan Warren,1990:94).

Karya sastra merupakan perpaduan yang harmonis antara hasil kerja pikiran dan merupakan pancaran emosional yang dikendalikan oleh imaji yang kreatif. Dengan demikian antara bentuk dan isi merupakan dua unsur yang erat menuju pada karya sastra yang estetis dan etis. Oleh sifatnya yang demikian karya sastra mempunyai kemampuan kuat untuk memperoleh hasil sastra menoreh perasaan penikmatnya. Dan mampu memberikan pengaruh yang dapat dijadikan pertimbangan-pertimbangan dalam problem kehidupan seperti dewasa ini.

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut karya sastra (novel) harus dianalisis (Sugiasuti dan Suharto,2002:43).

Pertumbuhan dan perkembangan karya sastra sangat pesat. Karya sastra dan penulis karya sastra pun banyak bermunculan, ikut mengisi serta mewarnai dunia karya sastra. Novel *Lasmi* karya Nussy Kuswantin merupakan salah satu contoh sangat menarik untuk diteliti.

Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman selain puisi dan drama, didalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis serta terstruktur. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Revee dalam Werren 1990: 282) yang mengatakan bahwa novel adalah gambaran kehidupan dalam perilaku yang nyata dan zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Al-Ma'ruf (2010: 56) mengemukakan novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan pengarang.

Citra perempuan merupakan wujud atau sebagai identitas seorang perempuan bagaimana seharusnya seorang perempuan bersikap di mana pun dalam keadaan apa pun. Citra perempuan menunjukkan sikap perilaku yang berhubungan dengan kepribadian. Perempuan bersifat lemah lembut, halus, sabar dan anggun berbeda dengan laki-laki bersifat tegas, keras dan cepat.

Nusya Kuswanti, seorang pengarang perempuan yang memiliki ciri-ciri sendiri dalam karya sastranya. Karya sastranya yang berjudul *Lasmi* ini sangat berbeda dengan karya sastra novel yang berjudul *Perempuan-perempuan Impian* Karya Motinggo Busye yang menceritakan peran perempuan yang solehah dalam rumah tangga. Novel yang berjudul *Lasmi*

menceritakan tentang kehidupan Lasmi perannya terhadap masyarakat untuk orang-orang yang tidak mampu. Sebagai kampanye anti kekerasan dan mengorbankan kenafian warga tidak lagi terjadi di negeri ini. Dengan demikian kedua novel tersebut sama-sama membicarakan tentang perempuan tetapi dalam lingkup yang berbeda. Lingkup satunya berbicara perempuan sholehah dalam rumah tangga. Lingkup berikutnya perjuangan seorang perempuan dalam masyarakat untuk kemanusiaan.

Novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin berbeda dengan karya yang lain karena novel tersebut memiliki keunggulan antara lain: mengangkat derajat kaum perempuan menjadi sama derajatnya dengan kaum laki-laki, memberikan kebebasan perempuan untuk beraktivitas di luar rumah, perempuan diberikan kebebasan dalam berorganisasi tentang masalah sosial, politik, ekonomi dan yang lain, memberikan contoh teladan dalam keluarga adanya keterbukaan, kebersamaan, kekeluargaan dalam kehidupan juga adanya empati terhadap nasib orang lain, memberikan contoh bagi manusia yang lain supaya mempunyai sikap kemanusiaan dan anti dalam kekerasan.

Novel *Lasmi* karya Nusya Kuswantin memiliki keunggulan dari penceritaan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan dimengerti, bahasa yang digunakan tidak ambigu menggunakan kata serta kalimat yang bermakna denotatif. Tokoh atau penokohan novel *Lasmi* ini lebih menggambarkan tokoh perempuan yang eksis dalam masyarakat, adanya kemandirian seorang perempuan tidak tergantung orang lain. Latar atau setting juga menarik karena lebih menyoroti kehidupan di pedesaan atau

perkampungan yang sederhana apa adanya juga masyarakatnya mempunyai kebersamaan serta solidaritas tinggi.

Nusya Kuswantin seorang penulis perempuan mengawali karirnya sebagai koresponden Harian Kompas untuk wilayah Jawa Timur (1985) dan kemudian ikut membidangi lahirnya Harian Surya di Surabaya (1989). Nusya Kuswantin juga menulis kolom “Ngrumpi” pada Harian Surya edisi Minggu (1994-1999) tentang majalah sosial yang dikemas dalam dialog keluarga muda pada kurun waktu 2005-2007 secara berkali-kali. Ia juga menulis artikel di Harian Kompas khusus tentang rumah dari sudut pandang perempuan dan keluarga kelas menengah bawah. Nusya menulis yang lain tentang studi kasus program pengembangan kapasitas untuk sebuah organisasi nirbala.

Nusya Kuswantin sudah sejak lama juga ingin menulis novel yang baik, sudah sering mencoba menulis, pernah mengalami kegagalan, namun akhirnya novel berjudul *Lasmi* selesai ditulis pada tahun 2008. Novel *Lasmi* ini merupakan upaya untuk kampanye anti kekerasan supaya dengan alasan apapun dan keadaan apapun kekerasan dan mengorbankan warga tidak terjadi lagi di negeri ini.

Novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin memiliki kelebihan dalam penampilan tokoh. Tokoh utama bernama Lasmi mempunyai karakter baik, selalu mendahulukan hak orang lain, mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya sendiri. Lasmi perempuan yang bersahaja dan sederhana dalam berpenampilan, cara berpakaian, sangat sederhana. Tokoh lain bernama mbak Sumiyati dipanggil akrab mbak Sum, merupakan tokoh

yang baik pula, mbak Sum selalu senyum dengan orang lain menunjukkan tokoh yang ramah dengan siapapun. Mbak Sum juga berwawasan luas dan ilmunya diberikan penduduk atau masyarakat luas supaya pintar, berkembang dan maju. Tokoh-tokoh yang lain masih banyak juga.

Novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin dari segi alur juga menarik. Tokoh utama Lasmi diceritakan tokoh yang baik dan sangat berperan dalam memajukan masyarakat desanya untuk diajari membaca dan menulis juga diajarkan banyak hal demi memajukan masyarakat desanya.

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya bahasa. Al-Ma'ruf (2010:2)

Nusya Kuswatin seorang penulis perempuan yang cerdas, dia sering menulis kolom "Ngrumpi" pada Harian Surya edisi Minggu juga menulis studi kasus program pengembangan komunitas untuk sebuah organisasi. Nusya Kuswatin akhirnya mencoba menulis novel yang berjudul *Lasmi*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil alasan pemilihan judul antara lain:

1. Sepengetahuan penulis novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin belum ada yang meneliti dari tinjauan feminisme dan implemetasinya sebagai bahan ajar sasta di SMA.
2. Novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin menggambarkan perjuangan seorang perempuan memajukan pendidikan warganya dan anti terhadap kekerasan.

3. Penulis sangat tertarik untuk meneliti dari tinjauan feminisme dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin tersebut sehingga berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.
4. Penulis memilih menganalisis novel *Lasmi* karena contoh ketauladanan yang ada pada diri tokoh utama untuk masyarakat bukan karena emansipasi wanita

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian, antara lain :

1. Bagaimana struktur novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin?
2. Bagaimana citra perempuan tokoh utama dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin?
3. Bagaimana implementasi hasil penelitian dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin sebagai bahan ajar sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin
2. Mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin dengan tinjauan sastra feminis.
3. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam novel *Lasmi* karya Nusya Kuswatin sebagai bahan ajar sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang pengembangan penelitian dibidang sastra
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding antara analisis satu dengan analisis lain.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang lain.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan ajar khususnya tentang sastra.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan siswa sebagai sumber bacaan dan dapat memotivasi belajar.

c. Bagi Sekolah

- Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bacaan di sekolah.
- Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran sastra di SMA.